

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit diare saat ini tetap sebagai per kesehatan dikalangan penduduk dan merupakan penyakit yang dapat menyerang semua usia, tetapi diare pada anak beresiko menyebabkan kematian. Berdasarkan profil Kesehatan Indonesia tahun 2020, presentase pelayanan kesehatan untuk pasien yang menderita diare di semua rentang usia mencapai 44,4%. Pada tahun 2021, cakupan pelayanan tersebut turun menjadi 33,8% dari target yang telah ditetapkan. Data prevalensi diare di Indonesia terhadap anak umur sekolah ialah 6-12 tahun, menunjukkan bahwa proporsi anak yang terkena diare berkisar 2-20%. Penyakit diare juga dikategorikan sebagai wabah penyakit yang sering muncul terjadi hanya menyebar di daerah tertentu dan masih berkontribusi terhadap angka kematian di Indonesia, kedua pada anak umur sekolah (6-12 tahun) (Kemenkes RI, 2020).

Pada kategori anak umur 6-12 tahun 28,9% banyak yang terkena diare, dan diare merupakan penyakit penyebab kematian kedua paling banyak dengan pelayanan terhadap kasus diare pada anak mencapai 28,9%. Kasus diare di daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mengalami peningkatan signifikan sepanjang tahun 2022 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Berdasarkan data Dinas Kesehatan DIY, hampir semua kabupaten dan kota di DIY mengalami peningkatan kasus diare. Kabupaten Sleman pada tahun 2022 ditemukan 2.870 kasus, kota Yogyakarta ditemukan 4.621 kasus, Kulonprogo 2.997 kasus, dan Bantul 5.751 kasus. Menurut data Dinkes 2023, prevalensi terbanyak terjadinya diare terhadap anak umur 6-12 tahun berada pada kabupaten Bantul Kecamatan Banguntapan dengan jumlah kasus 54 (Dinkes,2022).

Tingginya Tingkat kejadian diare dan kematian akibat diare pada anak usia sekolah dapat klasifikasikan oleh bebrapa faktor, salah satunya adalah kurangnya praktik kebersihan pribadi. Rendahnya Tingkat cakupan kebersihan pribadi seringkali menjadi faktor resiko pada anak usia sekolah yang memicu kejadian diare. Usia ini, anak-anak memerlukan pengawasan kesehatan yang baik karena pada usia sekolah, mereka memiliki berbagai aktivitas yang seringkali melibatkan lingkungan yang kotor membuat kita rentan terhadap penyakit. Apabila orang tua

kurang memiliki pengetahuan dan kepedulian terhadap kebersihan diri anaknya, maka anak pun tidak akan menjaga kebersihan dirinya, termasuk kebersihan tangan. Meskipun tampak sepele, kebersihan tangan merupakan aspek penting yang harus diperhatikan (Dissyifa, 2019).

Selain tentang kebersihan pribadi salah satu faktor pemicu diare menurut (Dissyifa, 2019) adalah jajan sembarangan di luar sekolah. Banyak pedagang kaki lima menjual berbagai macam makanan seperti sosis goreng, kentang goreng berbumbu, permen warna-warni, dan sirup buah beraneka rasa dengan warna yang mencolok. Jajanan yang dijual diluar sekolah lebih tampak menggoda dan lezat bagi anak-anak. Biasanya, anak-anak tidak memperhatikan segi kebersihan dalam pembuatan makanan tersebut, apalagi mempertimbangkan bahan pembuatnya (Dissyifa, 2019).

Usia yang rentan mengalami diare yaitu anak usia sekolah (6-12 tahun). Pada kelompok ini, anak-anak terutama laki-laki sangat dominan bertempat di luar rumah untuk bermain. Hal ini disebabkan oleh perhatian dan aktivitas bermain yang lebih luas, bukan karena banyaknya waktu untuk bermain. Pada usia ini, anak-anak memiliki begitu banyak waktu guna bermain daripada periode lainnya. Disamping tersebut, ada tumpang tindih antara identitas dan aktivitas bermain mereka sehingga kurang memperhatikan kebersihan diri (Syam DM, 2021).

Dalam kehidupan manusia, kebersihan memiliki peran yang begitu penting dan perlu diperhatikan kebersihan pribadi (*personal hygiene*) karena dapat mempengaruhi kesehatan, keselamatan, kenyamanan dan kesejahteraan seseorang. Kebersihan pribadi (*personal hygiene*) berarti praktik menjaga tubuh tetap bersih dan sehat. Ini adalah langkah pertama dalam menjaga kesehatan karena menjaga kebersihan diri dapat mengurangi risiko penyakit, terutama yang berhubungan dengan buruknya kebersihan pribadi.

Hygiene seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor individu, sosial, dan budaya. Saat sakit, masalah kebersihan diri sering kali diabaikan karena dianggap sepele. Kebiasaan hidup yang berhubungan dengan *personal hygiene*, seperti mencuci tangan, sangat penting dalam mencegah penyebaran bakteri penyebab diare. Membasuh tangan menggunakan sabun, paling penting sesudah B A B, serta menjelang menyiapkan makanan, memiliki dampak signifikan dalam mencegah diare (Syam DM, 2021).

Hasil penelitian sebelumnya oleh Fernando (2024) yang berjudul Hubungan *Personal Hygiene* dan Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare pada Siswa SD YPK Merauke Utara Tahun 2022, diantara responden, kebiasaan mencuci tangan dinilai baik 16 (100%) responden, menderita diare, 7 (44%) responden menderita diare, dan 9 (56%) tidak menderita diare. Sementara yang menjawab kategori buruk sejumlah 37(100%) narasumber. Dari 37 (100%) responden dalam kategori “buruk”, 29 (78%) menderita diare dan 8 (22%) sisanya tidak menderita diare. Dari temuan analisis statistik diperoleh skor p-value = 0,031 < 0,05 yang artinya bahwa terdapat kaitan dari kebiasaan membasuh tangan terhadap peristiwa diare oleh peserta didik SDN YPK Merauke Utara.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Syam DM, (2021) pada tahun 2021 yang berjudul “Hubungan Personal Hygiene dengan Diare pada Anak Usia Sekolah di Pemerintah Daerah Buol, Kecamatan Bonobogu” dengan populasi 40 responden. 23 responden diwawancarai tentang kebersihan diri dalam kategori baik, 6 (15%) di antaranya menderita diare. 17 (42,5%) responden tidak mengalami diare. Sementara berdasarkan 17 orang secara *hygiene* perorangan yang buruk, 14 orang (35%) menderita diare dan 3 orang (7,5%) tidak menderita diare. Temuan uji chi-square mengindikasikan skor p-value sejumlah 0,001 (< 0,05) yang menunjukkan terdapat kaitan dari kebersihan diri akan penyakit diare oleh anak usia sekolah usia 7 sampai 12 tahun di Kecamatan Bonobogu Kabupaten Buol.

Anak usia sekolah yang menderita diare biasanya memiliki kebiasaan kebersihan pribadi yang kurang baik. Beberapa anak tidak mencuci tangan setelah bermain, dan yang mencuci tangan pun sering kali tidak melakukannya dengan benar. Anak-anak ini hanya mencuci tangannya saja tanpa memakai sabun dengan

air mengalir. Menjaga kebersihan tangan dengan mencuci sudah menjadi kegiatan sehari-hari bagi sebagian besar anak. Namun, sebagian anak lainnya terkadang mengabaikan kebiasaan ini. Padahal, mencuci tangan dengan sabun sangat penting untuk menghilangkan virus dan kuman yang dapat menyebabkan berbagai penyakit, terutama penyakit yang mengganggu saluran pencernaan seperti diare (Syam DM, 2021).

Dari temuan studi pendahuluan yang sudah dilangsungkan di tanggal 6-7 Juni 2024 di SD Negeri Banguntapan Bantul menunjukkan bahwa berdasarkan observasi, terdapat fasilitas seperti 6 wastafel di depan setiap ruang kelas untuk mencuci tangan, tetapi tidak ada sabun di setiap wastafel tersebut. Menurut informasi yang diperoleh dari kepala sekolah dan sepuluh siswa dari kelas 2,3 dan 4 yang diwawancarai, 60% dari mereka tidak mencuci tangan dengan menggunakan sabun. Kepala sekolah mengatakan bahwa anak-anak pada saat akan melakukan kegiatan dan setelah melakukan kegiatan tidak mencuci menggunakan sabun, anak-anak hanya mencuci tangan sesuai kebutuhan saja seperti saat akan makan menggunakan tangan. Selain itu hanya 20% yang menjaga kebersihan kuku yakni memotong kuku secara rutin setiap minggu atau saat kuku sudah terlihat panjang. Selain itu kepala sekolah mengatakan anak-anak lebih suka jajan diluar lingkungan sekolah yaitu pedagang kaki lima daripada jajan dikantin yang lebih higienis makanannya. Dari hasil wawancara terkait kejadian diare, anak SD Negeri Banguntapan Bantul diketahui bahwa 50% siswa mengalami diare dalam tiga bulan terakhir sekitar bulan April, Mei, Juni meskipun penyebab pastinya tidak diketahui.

B. Rumusan Masalah

Menurut deskripsi yang sudah dipaparkan dalam latar belakang peneliti terdorong untuk melaksanakan studi yang bertemakan “Hubungan Perilaku Personal Hygiene dengan Kejadian Diare pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri Banguntapan Bantul”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui adanya hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian diare pada anak usia sekolah dasar di SD Negeri Banguntapan Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui adanya gambaran perilaku *personal hygiene* pada anak usia sekolah dasar di SD Negeri Banguntapan Bantul.
- b. Mengetahui frekuensi kejadian diare dalam 5 bulan terakhir (April, Mei, Juni, Juli, Agustus) pada siswa/i SD Negeri Banguntapan Bantul.
- c. Mengetahui keeratan hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian diare pada murid SD Negeri Banguntapan Bantul

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Studi ini bisa berguna sebagai wawasan dan meningkatkan perilaku *personal hygiene* pada anak terutama anak usia sekolah

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Dari studi ini diinginkan bisa membagikan informasi baru untuk orang tua terkait pentingnya *personal hygiene* dengan keadaan atau kejadian diare yang terjadi pada anak usia sekolah.

b. Bagi Siswa Sekolah Dasar Negeri Banguntapan Bantul

Hasil penelitian ini diharapkan bagi murid SD Negeri Banguntapan Bantul agar dapat lebih memperhatikan terkait penerapan *personal hygiene*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian tersebut mampu menjadi referensi baru atau bahan ilmu pengetahuan untuk peneliti selanjutnya dengan metode penelitian yang berbeda terkait kaitan perilaku *personal hygiene* terhadap peristiwa diare terhadap anak usia sekolah.